
Eksistensi Muatan Lokal Basa Sunda pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Reni Nurapriani

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: reni.nurapriani@gmail.com

Deni Darmawan

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: deni_darmawan@upi.edu

Rusman

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rusman@upi.edu

Article received: 24 Oktober 2023, Review process: 15 Desember 2023,

Article Accepted: 12 Februari 2024, Article published: 30 Maret 2024

ABSTRACT

Muatan Lokal is a subject matter that must be carried out at the PAUD level. Muatan Lokal aims to accommodate the potential, excellence and characteristics of each region. One of the Muatan Lokal areas in West Java is Sundanese Muatan Lokal. The results of preliminary studies show that it is still rare for PAUD to organize Muatan Lokal learning in their respective schools. The purpose of this study was to determine the implementation of the Muatan Lokal curriculum at the PAUD level. This research design used a mix method design with an explanatory type. Quantitative data were collected using survey techniques, while qualitative data were collected using interviews. The data source of this quantitative research is teachers at the PAUD level as many as 70 respondents, the qualitative data source consists of teachers at TK Angkasa and TK Islam Nurul Huda Ciamis. Quantitative data analysis using descriptive analysis, qualitative data analyzed by data reduction, data display and verification. The results showed that the Muatan Lokal curriculum at the PAUD level was not fully implemented properly. As many as 31.43 respondents did not have Muatan Lokal curriculum documents, as many as 60% of respondents did not have Muatan Lokal lesson plans. A total of 65.71 respondents did not have Muatan Lokal teaching materials or reference documents. The implementation time of Muatan Lokal learning has not been scheduled systematically. Sundanese is not always used as the language of instruction in Muatan Lokal learning.

Keywords: *muatan lokal, curriculum, paud, learning*

ABSTRAK

Muatan lokal merupakan materi pelajaran yang harus dilakukan di jenjang PAUD. Muatan lokal bertujuan mengakomodir potensi, keunggulan dan ciri khas daerah masing-masing. Salah satu muatan lokal daerah di Jawa Barat adalah muatan lokal bahasa Sunda. Hasil studi pendahuluan menunjukkan masih jarang PAUD yang menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal di sekolah masing-masing. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum muatan lokal pada jenjang PAUD. Desain penelitian ini menggunakan mix method design dengan tipe ekplanatoris. Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik survei, sedangkan data kualitatif dengan wawancara. Sumber data penelitian kuantitatif ini adalah guru pada jenjang PAUD sebanyak 70 responden, sumber data kualitatif terdiri dari guru di TK Angkasa dan TK Islam Nurul Huda Ciamis. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif, data kualitatif dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum muatan lokal pada jenjang PAUD belum sepenuhnya terimplementasikan dengan baik. Sebanyak 31,43 responden tidak memiliki dokumen kurikulum muatan lokal, sebanyak 60% responden tidak memiliki rencana pembelajaran muatan lokal. Sebanyak 65,71 responden tidak memiliki dokumen bahan ajar atau referensi muatan lokal. Waktu pelaksanaan pembelajaran muatan lokal belum terjadwal secara sistematis. Bahasa Sunda tidak selalu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran muatan lokal.

Kata Kunci: muatan lokal, kurikulum, paud, pembelajaran

PENDAHULUAN

Muatan lokal pada pendidikan anak usia dini dapat dimulai dengan memperkenalkan potensi yang terdapat di daerahnya, termasuk mengenalkan bahasa daerahnya. Pondasi sejak dini dianggap menjadi tindakan yang tepat dalam menumbuh kembangkan kecintaan terhadap budaya, tradisi dan potensi di daerahnya melalui muatan lokal yang dicantumkan pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Muatan lokal pada anak usia dini diharapkan dapat membentengi anak dari gerusan dan masuknya budaya asing serta pengaruh bahasa yang tidak sesuai dengan norma dan karakteristik bangsa Indonesia. Tujuan muatan lokal pada jenjang PAUD antara lain mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Oktavianti & Ratnasari, 2018); (Adrian et al., 2021); (Prabowo & Mudzofar, 2018).

Diantara muatan lokal yang harus dikembangkan adalah muatan lokal berbahasa daerah atau bahasa Sunda. Kemampuan berbahasa Sunda pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), secara filosofis merujuk pada pengembangan kemampuan dasar berbahasa anak. Ketetapan kebijakan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam implementasinya masih banyak lembaga PAUD yang belum sepenuhnya memenuhi standar pendidikan yang disebutkan dalam kedua peraturan tersebut. Beberapa sekolah yang masih kesulitan mengimplementasi, seperti sarana prasarana, latar belakang pendidikan guru, dan masih ada beberapa guru yang kesulitan memahami program pembelajaran (Neldawati & Yaswinda, 2022).

Kemampuan berbahasa Sunda adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa daerah yaitu bahasa Sunda, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dan bermain melalui bahasa yang sederhana secara tepat (Hadiansah & Rabiussani, 2019). Fungsi tersebut diseleraskan dengan fungsi pendidikan PAUD

secara umum, yaitu (a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (e) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, dan (f) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Erawati, 2018); (Handayani et al., 2019); (Susilowati, 2018). Seiring dengan perkembangan jaman bahasa Sunda tidak digunakan sebagai bahasa keseharian bagi siswa PAUD dan jarang dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya penanaman awal atau pengenalan awal atau pengenalan pembiasaan berbahasa Sunda yang dimulai sedini mungkin serta dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal pada jenjang PAUD agar anak usia dini mengenal bahasa daerahnya serta turut serta melestarikan bahasa daerah sedini mungkin.

Pengembangkan muatan lokal pada kurikulum pendidikan anak usia dini dapat melalui kegiatan bermain di sekolah. Menurut Morrison (Morrison, 2012) belajar adalah proses mempelajari pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap. Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga pendidikan formal, yang implementasinya lebih menekankan pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Bermain merupakan sarana yang efektif dalam upaya pengembangan 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yaitu Nilai Agama dan Moral, Sosial Emosional, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Seni (Zaini & Dewi, 2017); (Dewi, 2017); (Musyarofah, 2017). Bermain merupakan kebutuhan pokok bagi anak usia dini, karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain sebagai sarana dalam proses tumbuh kembangnya (Pratiwi, 2017). Sehingga pada kegiatan pembelajaran pada anak usia dini menggunakan pendekatan pembelajaran melalui bermain yang disukai oleh anak usia dini. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum daerah, maka pemerintah provinsi Jawa Barat menyusun pula Kurikulum 2013 muatan lokal Jawa Barat, yaitu muatan lokal kebahasaan dalam hal ini adalah Bahasa Sunda. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah serta Peraturan Daerah nomor 14 Tahun 2014 atas perubahan PERDA Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah (Barat, 2013).

Muatan lokal pada kurikulum pendidikan anak usia dini dikembangkan menjadi bagian dari model pengembangan kurikulum yang dapat diaplikasikan pada lembaga PAUD di daerah-daerah yang memiliki bahasa pertama yang berbeda, salah satunya adalah lembaga PAUD di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Anak usia dini pada lembaga PAUD di Kecamatan Lakbok ini berlatar suku dan bahasa yang berbeda-beda yaitu terdiri dari suku Sunda, suku Jawa dan suku-suku dari berbagai daerah lainnya. Hal ini berakibat pada bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Guru seringkali dihadapkan pada bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda sebagai bahasa pertama atau bahasa utama di PAUD Kecamatan Lakbok yang masih masuk pada wilayah Propinsi Jawa Barat, karena beberapa anak yang bukan dari suku Sunda akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata-kosakata bahasa Sunda, yang pada akhirnya memaksa anak-anak berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa yang dipahaminya

masing-masing, sehingga implementasi serta penilaiannya sulit mencapai ketercapaian kompetensi yang diharapkan, dalam hal ini keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa "*The implementation of local content curriculum in the social-cultural context, students are installed to have a love of regional language, regional culture, along with social values that contain the values of character education so that it is very beneficial for the development of character and mentality*" yang dapat diartikan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal dalam konteks sosial budaya, siswa ditanamkan rasa cinta bahasa daerah, sastra daerah serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter sehingga sangat bermanfaat bagi pengembangan karakter dan mentalitas (Sagita et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Faridy (2023) dikarenakan perubahan jaman dan segala yang terkait di dalamnya seperti media baik TV, maupun handphone, buku cerita, kurikulum, dan bahkan bahasa pengantar di sekolah bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga sedikit sekali kesempatan anak untuk berkomunikasi atau bahkan sekedar mengenal atau mempelajari bahasa daerah (Faridy et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan adanya gap yang harus diteliti yaitu belum terlaksananya implementasi kurikulum dan pembelajaran muatan lokal khususnya muatan lokal bahasa Sunda pada jenjang PAUD, padahal pengenalan bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Sunda pada anak sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bahasa daerah sejak dini. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana implementasi kurikulum dan pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda untuk jenjang PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian mixed methods research design. Rancangan penelitian metode campuran adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan 'mencampur' metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2014). Pada penelitian ini, akan menggunakan rancangan sekuensial eksplanatoris. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif yaitu suatu desain atau prosedur mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan manfaat dari suatu praktik pendidikan (Sukmadinata Syaodih, 2009). Data kuantitatif penelitian dikumpulkan dengan teknik survei, sedangkan kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara yang terbagi dari beberapa pertanyaan yang ditunjukkan kepada peserta didik, guru dan kepala sekolah. Sumber data penelitian kuantitatif yaitu guru pada jenjang PAUD yang berjumlah 70 responden dari unsur guru PAUD dalam satu kecamatan dengan teknik simple random sampling. Sedangkan sumber data penelitian kualitatif menggunakan purposive sampling yaitu guru dan kepala sekolah pada TK Angkasa dan TK Islam Nurul Huda Ciamis. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif (Tasyakkori et al., 2010) sedangkan data kualitatif dengan tahapan reduksi data, display data dan verifikasi data (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diantara bukti pelaksanaan muatan lokal adalah adanya dokumen kurikulum yang lengkap. Namun hasil penelitian menunjukkan tidak semua sekolah atau guru memiliki dokumen kurikulum khusus muatan lokal. Hasil penelitian menunjukkan belum semua guru memiliki kurikulum muatan lokal di lembaga masing-masing.

Tabel 1 Ketersediaan Dokumen Kurikulum Muatan Lokal

DOKUMEN KURIKULUM	f	Persentase %
ADA	48	68,57
TIDAK ADA	22	31,43
JUMLAH	70	100

Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa lembaga tempat responden mengajar yang memiliki dokumen kurikulum muatan lokal bahasa sunda sebanyak 48 responden (68,57%) dan yang tidak memiliki dokumen kurikulum sebanyak 22 responden (31,43%). Angka ini menunjukkan bahwa pada aspek dokumen kurikulum, masih banyak guru yang belum memiliki dokumen kurikulum muatan lokal padahal hal ini adalah kebutuhan yang sangat mendasar dalam pembelajaran. Secara sederhana, kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah termasuk potensi dan keunggulan daerah masing-masing (Talu, 2023). Sedangkan isi dari kurikulum muatan lokal merupakan suatu program dengan konten, media dan metode pembelajarannya dihubungkan dengan situasi sosial, budaya dan daerah (Wasliman, 2007).

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) muatan lokal untuk PAUD adalah dokumen perencanaan yang digunakan oleh pendidik PAUD untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran khusus di tingkat pendidikan anak usia dini. Muatan lokal merujuk pada kurikulum atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan lingkungan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki dokumen RPPH pada muatan lokal khususnya yang berhubungan dengan muatan lokal bahasa Sunda.

Tabel 2 Ketersediaan Dokumen RPPH Muatan Lokal

RPPH MULOK	f	Persentase %
ADA	28	40,00
TIDAK ADA	42	60,00
JUMLAH	70	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 42 responden atau 60% belum memiliki RPPH muatan lokal, dan baru 28 responden atau 40% yang sudah memiliki RPPH Muatan Lokal Bahasa yang berhubungan dengan bahasa Sunda. Angka ini menunjukkan bahwa proses penguatan muatan lokal tidak akan bisa berhasil karena tidak memiliki rencana pembelajaran yang lengkap. Rencana pembelajaran berisi alur dan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar isi kurikulum (Sutarto et al., 2013); (Nazara & Ahmad, 2019); (Widyastuti & Sakti, 2022); (Rauter & Nazlia, 2023). Jika

perencanaan pembelajaran tidak lengkap, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Kurikulum dan rencana pembelajaran tidak bisa berjalan tanpa adanya bahan ajar. Bahan ajar untuk PAUD sangat penting dalam mendukung pengembangan dan pembelajaran anak-anak pada usia dini. Bahan ajar PAUD harus dirancang agar sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas tidak memiliki bahan ajar atau referensi khusus dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda di lembaganya masing-masing.

Tabel 3 Ketersediaan Bahan Ajar

BAHAN AJAR	f	Persentase %
ADA	24	34,29
TIDAK ADA	46	65,71
JUMLAH	70	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 24 responden atau 34,29% memiliki bahan ajar referensi pembelajaran bahasa sunda, dan sebanyak 46 responden atau 65,71% belum memiliki bahan ajar atau referensi pembelajaran bahasa sunda. Pada kurikulum muatan lokal, bahan ajar merupakan sarana untuk melestarikan budaya daerah. Seperti halnya penelitian Ardiyanti (Ardiyanti & Hanip, 2022) bahwa bahan ajar budaya lokal Sasak dapat menjadikan sarana pelestarian budaya serta meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik yang didalamnya terdapat nilai-nilai seperti toleransi, keharmonisan, peduli lingkungan dan sebagainya.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terdapat perubahan kurikulum untuk semua jenjang dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 kemudian kurikulum darurat saat covid-19 dan kurikulum merdeka. Karena perubahan ini, tidak semua lembaga langsung melakukan adaptasi dengan mengubah kurikulum dengan kurikulum yang terbaru (Kurikulum Merdeka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak setiap jenjang PAUD menggunakan kurikulum yang terbaru (Kurikulum Merdeka), namun ada sebagian yang masih menggunakan K13 dan ada yang memadukan 2 kurikulum yang berbeda.

Tabel 4 Kurikulum yang digunakan pada Jenjang PAUD

KURIKULUM	f	Persentase %
KTSP	0	0,00
K13	12	17,14
KURIKULUM MERDEKA	34	48,57
CAMPURAN	24	34,29
JUMLAH	70	100,00

Merujuk pada tabel diatas, diketahui bahwa responden pada lembaga menggunakan kurikulum 2013 sebanyak 12 responden (17,14), menggunakan kurikulum merdeka sebanyak 34 responden (48,57%), dan yang menggunakan kurikulum campuran sebanyak 24 responden (34,29%). Angka ini menunjukkan bahwa jenjang PAUD mayoritas sudah menggunakan kurikulum merdeka sebagai

rujukan dalam pembelajaran. Sejak diberlakukannya kurikulum merdeka pada tahun 2020 tampaknya belum semua lembaga langsung mengimplementasikannya. Angka di atas menunjukkan bahwa masih ada yang menggunakan kurikulum 2013 atau menggunakan dua kurikulum sekaligus di waktu yang bersamaan.

Perubahan kurikulum akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Marfuah, 2023). Dengan perubahan kurikulum, guru terkendala perubahan pada RPPH dan model pembelajaran, penyusunan CP, TP dan ATP yang perlu pembaharuan dari kurikulum sebelumnya.

Tim penyusun kurikulum PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Tim penyusun kurikulum PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Oleh karena itu, kurikulum dalam penyusunannya harus melibatkan berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sebagian besar memiliki tim penyusun kurikulum.

Tabel 5 Tim Pengembang Kurikulum Jenjang PAUD

TIM PENYUSUN	f	Persentase %
ADA	54	77,14
TIDAK ADA	4	5,71
OLEH PIMPINAN	0	0,00
FGD	12	17,14
JUMLAH	70	100,00

Merujuk pada tabel di atas, sebanyak 77,14%, sekolah memiliki tim penyusun kurikulum, terdapat 17,14% yang penyusunannya hanya melalui FGD guru dan kepala sekolah dan staf, namun masih ada 5,71% sekolah yang tidak memiliki tim penyusun kurikulum. Fungsi Kurikulum bagi guru sebagai pedoman pembelajaran, sedangkan bagi kepala sekolah adalah sebagai bahan supervisi dan bagi orang tua adalah sebagai pedoman terhadap perkembangan siswa (Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu, tim penyusun kurikulum PAUD mutlak dimiliki oleh semua lembaga (PAUD). FGD menjadi pilihan lain bagi beberapa lembaga dalam pengembangan kurikulum PAUD. Namun hal ini pun tidak selalu berjalan dengan baik. Menurut informan N bahwa:

"pembahasan kurikulum dengan diskusi (FGD) kadang kurang efektif karena keterbatasan waktu dan dan narasumber yang perlu didatangkan dari luar, sehingga pengembangannya tidak lengkap".

Kendala serupa terjadi sebagaimana penelitian Fanny (Fanny, 2022) bahwa FGD tidak selalu dapat dilakukan secara optimal karena berbagai kendala yang dihadapi seperti pembiayaan waktu yang terbatas dan kendala lainnya.

Pelatihan dalam penyusunan kurikulum sangat penting karena kurikulum adalah dasar dari seluruh pengalaman pendidikan yang akan diberikan kepada siswa. Pelatihan dalam penyusunan kurikulum membantu memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan berkualitas tinggi. Ini berarti kurikulum tersebut dirancang dengan memperhatikan standar pendidikan yang tinggi dan tujuan

pembelajaran yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD sudah cukup banyak yang sering mengikuti pelatihan kurikulum.

Tabel 6 Keterlibatan Guru dalam Pelatihan Kurikulum PAUD

PELATIHAN KURIKULUM	f	Persentase %
BELUM PERNAH	4	5,71
PERNAH	34	48,57
SERING	32	45,71
JUMLAH	70	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat responden yang belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum yaitu sebanyak 5,71%, lalu responden yang pernah mengikuti pelatihan kurikulum sebanyak 34 orang atau 48,57%, dan responden yang sering mengikuti pelatihan kurikulum sebanyak 32 orang atau 45,71%. Angka ini menunjukkan partisipasi yang baik dari guru PAUD dalam mengikuti pelatihan kurikulum atau mengikuti sosialisasi kurikulum.

Tim penyusun kurikulum PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik. Mereka harus senantiasa memperhatikan kebutuhan anak-anak dan memastikan bahwa kurikulum yang mereka susun relevan, efektif, dan berdampak positif pada perkembangan anak-anak PAUD. Penyusunan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak agar kualitas kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyusunan kurikulum belum melibatkan semua pihak dalam penyusunannya. Penyusunan kurikulum masih didominasi oleh kepala sekolah dan guru.

Tabel 7. Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan Kurikulum PAUD

PELIBATAN TIM PENYUSUN KURIKULUM	f	Persentase %
KEPALA SEKOLAH	66	94,29
KOMITE	30	42,86
GURU	67	95,71
PENGAWAS	36	51,43
ASOSIASI	17	24,29
ORANG TUA	10	14,29

Pengembangan Kurikulum yang baik perlu adanya pelibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum. Kepala sekolah dapat berperan sebagai supervisor dalam penyamaan persepsi dan membangun kolaborasi dalam pengembangan kurikulum (Ramadina, 2021). Selain itu, kepala sekolah harus berperan sebagai leader dalam inovasi kurikulum (Daud, 2012). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyusunan kurikulum muatan lokal pada satuan pendidikan yang selalu melibatkan kepala sekolah sebanyak 94,29%. Angka ini menunjukkan masih ada beberapa lembaga yang kurang melibatkan kepala sekolah dalam penyusunan kurikulum padahal kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini dianggap diwakili oleh komite sekolah. Komite sekolah dapat menyampaikan usulan, ide, gagasan, dalam pengembangan kurikulum (Santika et al., 2022). Hal ini agar pengembangan kurikulum akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun pada kenyataannya, komite belum terlibat secara maksimal dalam penyusunan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan komite sekolah baru 42,86%. Angka ini menunjukkan partisipasi masyarakat belum terwakili secara maksimal.

Sama halnya dengan kepala sekolah dan komite, guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 95,71% guru selalu terlibat dalam pengembangan kurikulum. Menurut informan E, menyatakan bahwa:

“guru-guru biasanya lebih sering mengikuti pelatihan kurikulum, sehingga memiliki peran yang dominan dalam penyusunan kurikulum (mulok). Para guru memberikan masukan-masukan kepada kepala sekolah”.

Pengawas sekolah memiliki tugas sebagai supervisor untuk menyelesaikan problem di sekolah baik dalam hal administratif, kompetensi guru, dan hal lainnya termasuk manajerial sekolah (Slameto, 2016). Oleh karena itu, pengawas perlu dilibatkan dalam hal penyusunan dan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan pengawas baru sekitar 51,43%, sementara lembaga lainnya belum melibatkan pengawas dalam penyusunan kurikulum. Pelibatan asosiasi atau organisasi non pemerintah sebanyak 24,29%, serta pelibatan orang tua masih sangat sedikit yaitu sebanyak 14,29%.

Orang tua dan peserta didik memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Azis, 2018); (Huda, 2017). Demikian halnya dalam penyusunan kurikulum keterlibatan orang tua harus dimaksimalkan. Keterlibatan warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan akan menciptakan kepercayaan, keterbukaan, dan akuntabilitas lembaga pendidikan (Nurrohmah, 2019); (Wibowo, 2011). Pelibatan orang tua dalam penyusunan kurikulum sulit dilakukan karena berbagai faktor. Menurut informan A menyatakan:

“orang tua jarang dilibatkan dalam penyusunan kurikulum, biasanya orang tua beralasan sibuk dan tidak faham tentang kurikulum, orang tua mengikuti saja apa yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah. Orang tua biasanya hanya menyampaikan keluhan, ide atau keinginan dari orang tua, itu pun tidak spesifik mengenai kurikulum”.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di PAUD tidak ditentukan secara pasti dan tidak seragam bentuk pembelajarannya. Pada umumnya, pembelajaran mulok bahasa Sunda digabung dengan tema lain pada waktu yang sama.

Tabel 8. Waktu Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda

PEMBELAJARAN BASA SUNDA	f	Persentase %
WAKTU KHUSUS	20	28,57
DIGABUNG DENGAN TEMA LAIN	40	57,14
TIDAK ADA	10	14,29
JUMLAH	70	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran bahasa sunda dengan waktu khusus (tidak digabung dengan tema lain) sebanyak 28,57%, sebanyak 57,14% pembelajaran bahasa sunda digabung dengan tema lain, dan sebanyak 14,29% tidak ada kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa sunda. Angka ini menunjukkan bahwa muatan lokal berbahasa Sunda belum sepenuhnya terjadwal dengan baik, waktu pembelajaran mulok pada umumnya masih digabung dengan tema yang lain atau pembelajaran yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, pada umumnya pelajaran bahasa Sunda digabung dengan tema lain yang dianggap cocok. Namun pembelajaran ini belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis. Pembelajaran mulok kadang-kadang insidental dan sesuai keinginan guru.

Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Mulok Bahasa Sunda

JADWAL BELAJAR BASA SUNDA	f	Persentase %
HARIAN	4	5,71
MINGGUAN	37	52,86
INSIDENTAL	14	20,00
SESUAI KEINGINAN GURU	15	21,43

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa sunda yang biasa dilakukan di sekolah masing-masing sebanyak 5,71% pembelajaran bahasa sunda dilakukan setiap hari, sebanyak 52,86% pembelajaran bahasa sunda setiap minggu atau mingguan, sebanyak 20% pembelajaran bahasa sunda dilakukan secara insidental tergantung kebutuhan atau pada momen tertentu, dan sebanyak 21,43% pembelajaran bahasa sunda sesuai dengan keinginan guru tanpa ada batasan yang jelas waktu pembelajarannya.

Bahasa Sunda memiliki berbagai tingkat ragam yang digunakan tergantung pada situasi dan konteks komunikasi. Ada ragam formal yang digunakan dalam situasi resmi atau formal, dan ada pula ragam sehari-hari yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mengingat bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka dalam pembelajarannya perlu langsung diimplementasikan. Namun hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Pelajaran mulok bahasa Sunda terkadang tidak menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa Sunda. Belum semua guru menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran mulok bahasa Sunda atau mulok lainnya. Hal ini mungkin karena faktor kebiasaan guru dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia untuk menghindari bahasa “kasar” jika menggunakan bahasa Sunda. Sementara itu, “kasar” dalam bahasa Indonesia tidak terlalu terlihat dan tidak terlalu terasa “kasar”.

Tabel 10. Penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran

PENGGUNAAN BASA SUNDA	f	Persentase %
SELALU	2	2,86
SERING	28	40,00
KADANG-KADANG	34	48,57

TIDAK PERNAH	6	8,57
JUMLAH	70	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa sunda pada saat mengajar sering dilakukan oleh 2,86% guru PAUD, sebanyak 40%, sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, sebanyak 48,57% guru PAUD kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, dan masih ada guru yang tidak pernah menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa pengantar pada saat mengajar mulok sebanyak 8,57 %, dimana hal ini terlihat masih ada guru yang tidak pernah menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dikarenakan faktor guru tersebut bukan berasal dari suku Sunda sehingga kesulitan dalam penggunaan bahasa Sunda.

SIMPULAN

Keterlaksanaan muatan lokal pada jenjang PAUD belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Hal ini dibuktikan masih ada beberapa PAUD yang belum memiliki dokumen kurikulum muatan lokal dan belum memiliki RPPH yang memuat muatan lokal. Selain itu, dalam proses pembelajaran muatan lokal belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis dalam penjadwalan, bahan ajar dan referensi yang tersedia belum memadai. Namun demikian pemerintah Provinsi telah memfasilitasi sekolah di Jawa Barat dengan adanya program *Rebo Nyunda*. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh satuan PAUD dalam memberikan pendidikan melalui pelaksanaan muatan lokal yang dirancang dalam program sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y., Zannah, F., & Mayasari, R. (2021). workshop pemanfaatan konten lokal dan muatan lokal dalam pembelajaran berbasis e-learning bagi guru di sdn keraton 1 martapura. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–15.
- Ardiyanti, S., & Hanip, S. P. N. (2022). pendidikan nilai melalui bahan ajar muatan lokal budaya sasak pada anak usia dini di lombok. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 50–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Barat, P. G. J. (2013). *Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Pergub.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Daud, R. M. (2012). Peranan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(2), 67–82.
- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1).

-
- <https://doi.org/10.29062/seling.v3i1.202>
- Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak melalui Penggunaan Reinforcement secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Negeri Pembina. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98>
- Fanny, N. (2022). Pengembangan Kurikulum Paud Islami Di Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 10–26. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1802>
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544>
- Hadiansah, D., & Rabiussani, R. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 76–83.
- Handayani, S., Sumarno, S., & Ampuni, D. (2019). upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui uotdoor learning di tk pembina kabupaten rembang. *seuneubok lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 6(1), 63–73.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Marfuah, I. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 601–610.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99–122. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Nazara, S., & Ahmad, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i2.1191>
- Neldawati, & Yaswinda. (2022). Evaluasi CIPP Penerapan Permendikbud 137 dan 146 Tahun 2014 di Kecamatan Sijunjung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2954–2961. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2066>
- Nurhasanah, Y., Fahmi, M., Nurrohman, T., & Mujtahid, A. L. (2021). pentingnya kurikulum dalam proses pembelajaran di smpit fatahillah cirebon. *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2).
- Nurrohmah, S. (2019). Pemberdayaan Warga Sekolah dan Orangtua Murid Dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 205–216. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4656>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Prabowo, S., & Mudzofar, M. (2018). Efektivitas Media Aplikatif Dalam

-
- Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara. *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 2(2).
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Rauter, U. H., & Nazlia, I. (2023). manfaat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar anak usia dini di ra sulthonul fadhilah medan marelan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.193>
- Sagita, N. I., Deliarnoor, Alamsah, N., & Afifah, D. (2019). Local Content Curriculum Implementation in the Framework of Nationalism and National Security. *Central European Journal of International and Security Studies*, 13(4), 91–103. <https://doi.org/10.51870/CEJISS.XKVV3716>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Slameto, S. (2016). Supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–206. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p192-206>
- Sukmadinata Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Susilowati, R. (2018). Strategi Belajar Outdoor Bagi Anak PAUD. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 65–82.
- Sutarto, S., Pd, M., Syarifuddin, S. P., & Pd, M. (2013). Desain Pembelajaran Matematika. *Yogyakarta: Samudra Biru*.
- Talu, A. T. I. (2023). Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–17.
- Tasyakkori, Abbas, & Charles, T. (2010). *Mixed Methodology*. Pustaka Pelajar.
- Wasliman, I. (2007). *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. PPS UPI Bandung.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop di TK Srawong Bocah Yogyakarta. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.128>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>